

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu indikator majunya suatu bangsa. Apabila pendidikan di suatu bangsa itu maju maka bangsa itu pun akan maju, begitu pula sebaliknya apabila pendidikan di suatu bangsa itu tidak baik maka kondisi bangsa itu pun tidak baik/tidak maju. Seperti halnya Kaisar Hirohito yang bertanya kepada para petinggi Negeri Matahari Terbit (Jepang) itu pasca Jepang dibom oleh tentara sekutu. "Tuan-tuan Yang Mulia, masih ada berapa guru yang hidup? Mohon kumpulkan mereka, karena saya akan memberikan mandat kepada mereka untuk membangun kembali kebesaran Jepang melalui pendidikan...".<sup>1</sup> Berdasarkan pernyataan Kaisar Hirohito, Kaisar Hirohito yakin dengan adanya pendidik yang masih hidup, maka akan ada yang mampu melaksanakan pendidikan sehingga dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat membangun kembali negeri tersebut.

Melihat pentingnya peran pendidikan dalam upaya membangun suatu bangsa, Indonesia menyatakan tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea IV yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya dalam pasal 3 Bab II UU sistem pendidikan nasional

---

<sup>1</sup> <http://weebie9.com/gocara/index.php/tajuk/14-adakah-capres-peduli-pendidikan>. Diunduh hari senin 20 Oktober 2014 pukul 23.00 WIB

No.20 tahun 2003 disebutkan tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup> Secara konstitusional sudah sangat jelas dasar, fungsi, dan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia. Tidak cukup hanya secara konstitusional untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya teknis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional.

Upaya teknis yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan penyempurnaan sistemik terhadap komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas pendidik, penyebaran pendidik secara merata di seluruh Indonesia, sumber belajar, kurikulum, sarana, dan prasarana yang memadai. Pada akhir tahun 2013 pemerintah melakukan upaya teknis yakni dengan mengeluarkan kurikulum 2013 (K13) menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006). Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Salah satu hal yang menjadikan pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013 yaitu agar peserta didik di Indonesia memiliki karakter yang baik. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional tentunya diterapkan dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, peneliti memfokuskan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

---

<sup>2</sup> B.P Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 29

<sup>3</sup> Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 61

Pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 kurikulum 2013 telah diterapkan pada kelas satu, dua, empat, dan lima Sekolah Dasar. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang dianggap tepat diterapkan pada Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan pendekatan saintifik berpusat pada peserta didik, dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, dan melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip. Akan tetapi, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang ditujukan kepada sekolah-sekolah yang baru mengimplementasikan kurikulum 2013 selama satu semester untuk memberhentikan sementara penerapan kurikulum 2013 untuk dievaluasi dan digantikan dengan KTSP 2006.

Standar Kompetensi (S.K) dan Kompetensi Dasar (K.D) pada KTSP 2006 memiliki cakupan materi yang lebih dalam dibandingkan dengan Kompetensi Inti (K.I) dan Kompetensi Dasar (K.D) pada kurikulum 2013 akan tetapi, bahan ajar yang ada kurang maksimal untuk mencapai S.K dan K.D pada KTSP 2006. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas lima SDN Menteng Atas 11 Setiabudi Jakarta Selatan, didapatkan informasi bahwa “pendidik mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi gaya dikarenakan pendidik merasa sulit membuat lembar percobaan untuk peserta didik sehingga hanya bersumber dari bahan ajar yang ada. Selain itu, peserta

didik juga memiliki keberagaman daya tangkap.”<sup>4</sup> Berdasarkan informasi yang telah peneliti dapatkan, peneliti melihat kurikulum dan bahan ajar yang digunakan. Dilihat dari kurikulum, materi gaya terdapat di S.K 5 yaitu memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya dan K.D 5.1 yaitu mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak, dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet) di kelas lima semester dua. Berdasarkan S.K 5 dan K.D 5.1 yang telah dipaparkan di atas, seharusnya S.K 5 dan K.D 5.1 dapat dicapai melalui kegiatan percobaan akan tetapi, pada bahan ajar IPA khususnya materi gaya yang digunakan di SDN Menteng Atas 11, percobaan-percobaan yang ada kurang lengkap. Hal tersebut terlihat pada bagian gaya magnet, pada bagian gaya magnet tidak ada langkah-langkah percobaan cara membuat magnet. Selain itu, pada bahan ajar yang digunakan terdapat pengertian gaya akan tetapi, tidak terdapat percobaan untuk mengetahui pengertian gaya. Sehingga peneliti memfokuskan untuk mengembangkan bahan ajar IPA tersebut pada materi gaya.

Bahan ajar IPA yang dikembangkan peneliti yakni bahan ajar berbentuk modul. Peneliti memilih mengembangkan modul dikarenakan modul dianggap dapat memfasilitasi keberagaman daya tangkap peserta didik terhadap materi pelajaran, modul dianggap dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Modul yang dikembangkan

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Menteng Atas 11 Setiabudi Jakarta Selatan.

ini diharapkan dapat memecahkan masalah kesulitan dalam belajar peserta didik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, tentu terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali peserta didik sulit untuk memahaminya ataupun pendidik sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat juga terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit dan asing. Apabila materi pembelajaran yang bersifat abstrak, maka modul mampu membantu peserta didik menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dan yang lainnya. Demikian pula materi yang rumit, dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

Peneliti mengembangkan modul IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik. Peneliti mengembangkan modul IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik dikarenakan pendekatan saintifik dianggap tepat digunakan dalam pembelajaran IPA. Pengembangan modul dengan menggunakan pendekatan saintifik bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan saintifik nantinya peserta didik memiliki banyak pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Selain itu pendidik sebagai fasilitator juga dituntut untuk dapat memanfaatkan bahan ajar modul tersebut dengan baik dan benar. Adanya kesesuaian antara bahan ajar dan pendidik yang saling

mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran, maka akan terciptanya kondisi belajar yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian *Research and Development* (R & D) yang berjudul: "Pengembangan Modul IPA Berbasis Pendekatan Saintifik (Penelitian dan Pengembangan untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar)." Peneliti berharap modul ini dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pelajaran IPA di SD.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengapa peserta didik sulit memahami materi dalam pembelajaran IPA?
2. Apa kendala yang dirasakan pendidik dalam pembelajaran IPA?
3. Bagaimana cara penggunaan bahan ajar yang tepat agar dapat berfungsi secara efektif dalam pembelajaran?
4. Bagaimana bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran IPA di kelas?
5. Bagaimana pengembangan modul IPA berbasis pendekatan saintifik yang lebih tepat dibandingkan bahan ajar sebelumnya?

### **C. Fokus Masalah**

Melihat luasnya permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka, peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan modul IPA berbasis pendekatan saintifik pada materi gaya untuk peserta didik kelas V sekolah dasar.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan modul IPA berbasis pendekatan saintifik pada materi gaya untuk peserta didik kelas V sekolah dasar?”

### **E. Kegunaan Pengembangan**

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

#### **1. Kegunaan Secara Teoretis**

Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa modul. Adapun produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam mendukung pengembangan khasanah keilmuan, khususnya tentang pembelajaran IPA di SD.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a. Bagi Guru SD

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menginspirasi guru lain untuk dapat berinovasi mengembangkan media pembelajaran untuk peserta didiknya. Produk hasil penelitian berupa modul dapat berfungsi sebagai alternatif bahan ajar untuk mata pelajaran IPA kelas V SD.

### b. Bagi Peserta Didik

Hasil pengembangan bahan ajar berupa modul ini dapat digunakan peserta didik untuk membantu dalam proses pembelajaran khususnya pada materi gaya dengan menggunakan pendekatan saintifik sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman langsung.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menambah koleksi bahan ajar IPA yang ada di sekolah. Produk hasil pengembangan modul ini sebagai rujukan bagi sekolah dalam pengembangan bahan ajar lainnya.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis pendekatan saintifik untuk pelajaran IPA kelas V SD pada materi gaya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian pengembangan bahan ajar selanjutnya.